
Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Pada Pengajaran Penerjemahan Mahasiswa Program Studi S-1 Sastra Jepang STBA JIA

Anggiarini Arianto¹⁾, Frida Philiyanti²⁾ dan Siti Nur Isnaini¹⁾

¹⁾STBA JIA, Bekasi, Indonesia

²⁾Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: anggiarina@gmail.com

Kronologi naskah

Diterima: 27 Februari 2023; Direvisi: 20 April 2023; Disetujui: 13 Mei 2023

ABSTRAK: Kemampuan abad ke-21 merupakan hal wajib yang harus dikuasai oleh mahasiswa dewasa ini. Nadiem Makarim memaparkan bahwa kemampuan abad ke-21 adalah (1) kreativitas dan inovasi, (2) berpikir kritis dan pemecahan masalah, (3) komunikasi, (4) kolaborasi, (5) pemikiran komputasi, dan (6) kasih sayang. Project Based Learning (PjBL) diasumsikan mampu mengasah kemampuan abad ke-21 pada mahasiswa. Metode ini tepat diterapkan pada mata kuliah penerjemahan karena bukan hanya kompetensi berbahasa yang harus dimiliki oleh penerjemah, namun juga kemampuan untuk mengidentifikasi permasalahan penerjemahan beserta menerapkan strategi untuk mengatasinya. Kedua kompetensi ini dapat diasah melalui penerapan metode PjBL. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan PjBL dalam mengasah kemampuan abad ke-21 mahasiswa Program Studi Sastra Jepang STBA JIA. Tahapan penerapan PjBL pada penelitian ini mengacu kepada tahapan PjBL yang dikembangkan oleh The George Lucas Education foundation dan Doplelet. Indikator kemampuan abad ke-21 yang digunakan adalah indikator yang dipaparkan oleh Partnership for 21st Century Skills (P21) Framework. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PjBL pada mata kuliah penerjemahan di STBA JIA dapat mengasah kemampuan abad ke-21 khususnya berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, dan berkolaborasi.

Kata kunci: *project based learning*, penerjemahan, kemampuan abad ke-21

ABSTRACT: 21st century skills are mandatory things that must be mastered by today's students. Nadiem Makarim explained that the capabilities of the 21st century are (1) creativity and innovation, (2) critical thinking and problem solving, (3) communication, (4) collaboration, (5) computational thinking, and (6) compassion. Project-based learning (PjBL) is expected to be able to improve students' 21st century skills. This method is appropriate for translation courses because translators must not only have language competence, but also the ability to identify translation problems and apply strategies to overcome them. These two skills can be improved by applying the PjBL method. This research is a qualitative descriptive study. The purpose of this research is to find out how PjBL is implemented in honing the 21st century skills of STBA JIA Japanese Literature Study Program students. The steps in the implementation of PjBL in this study refer to the PjBL steps developed by the George Lucas Education and Doplelet Foundation. The 21st century capability indicators used are those presented by the Partnership for 21st Century Skills (P21) Framework. The results of this study indicate that PjBL in translation courses at STBA JIA can hone 21st century skills, especially critical thinking, problem solving, communication, and collaboration.

Keywords: *project based learning, translation, ability of the 21st century*

PENDAHULUAN

Pada awal abad 20, Jhon Dewey seorang filusuf dan tokoh pendidikan dari Amerika berpandangan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman. Dalam pandangan tersebut muncul metode pembelajaran berbasis proyek. Sesuai dengan namanya Project Based Learning (PjBL) adalah model yang mengelola pembelajaran melalui sebuah proyek. Kata 'proyek' didefinisikan sebagai tugas yang kompleks yang didasarkan pada pertanyaan dan pembelajaran yang muncul di kelas. Pelaksanaannya melibatkan mahasiswa dalam perencanaan, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, aktivitas penyelidikan, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengerjakannya secara mandiri pada satu periode dan akhirnya menghasilkan suatu produk. (Zhang et al., 2021)

Setelah sekitar dua puluh atau tiga puluh tahun pengembangan dan praktik, metode Project Based Learning (yang selanjutnya akan disebut PjBL) lebih sesuai diterapkan untuk pengajaran berbasis penyelidikan di perguruan tinggi. (Guan, 2018) Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa PjBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif melalui tim. (ANNAFI & ROHARDIYANTO, 2020) (Akbari et al., 2018) (Syakur et al., 2019)

Metode ini tepat diterapkan pada mata kuliah penerjemahan karena mata kuliah ini menekankan pada proses (penerjemahan) dan hasil (terjemahan). Capaian mata kuliah ini dapat diukur dari kedua hal tersebut. Bukan hanya kompetensi atas dua bahasa (bahasa sumber dan bahasa sasaran) yang harus dimiliki oleh penerjemah, namun juga kemampuan untuk mengidentifikasi permasalahan penerjemahan beserta pengambilan keputusan dalam menerapkan strategi untuk mengatasinya. Kedua kompetensi ini dapat diasah melalui penerapan metode PjBL. Di STBA JIA pengajaran penerjemahan menjadi krusial karena berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusnida Eka Puteri menunjukkan bahwa mata kuliah penerjemahan tulis (Honyaku) relevan dengan dengan bidang pekerjaan lulusan sebanyak 52,6% (Eka Puteri, 2021)

Penerapan PjBL pada mata kuliah penerjemahan dalam penelitian ini mengacu kepada definisi atas PjBL yang ditawarkan oleh

Brundiers dan Wiek (2013) bahwa PjBL adalah metode pembelajaran berbasis penyelidikan yang melibatkan mahasiswa dalam merekonstruksi pengetahuan dengan meminta mereka menyelesaikan proyek penerjemahan yang bermakna dan menghasilkan produk. Metode ini diterapkan pada mata kuliah I-Nichi Honyaku, mata kuliah praktik penerjemahan teks bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Praktik penerjemahan berupa menerjemahkan kalimat, paragraf, dan wacana yang isinya berkaitan dengan gaya hidup, hobi, budaya, ekonomi, kesehatan, bisnis, teknologi, dan sastra.

Metode PjBl merupakan metode yang berpusat pada mahasiswa. Meskipun demikian dosen memiliki peran penting sebagai fasilitator. Dosen membagi mahasiswa ke dalam kelompok yang terdiri atas 3-4 mahasiswa. Setiap mahasiswa memiliki peran sebagai penerjemah, editor, dan juga pemimpin. Para mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih tema penerjemahan. Sebagai hasil akhir dari mata kuliah ini, mahasiswa menghasilkan produk yang merupakan terjemahan dari bahasa Indonesia.

Selama pengerjaan proyek, mahasiswa harus bertanggung jawab dan menaati tenggat. Menjadi kolaboratif dan komunikatif merupakan kunci utama agar kelompok proyek tetap solid dan berhasil mengerjakan proyek. Kolaboratif dan komunikatif merupakan salah satu kemampuan abad ke-21 yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Miller (2015) menyatakan keterampilan abad 21 adalah 6C yaitu, *Critical thinking, Collaboration, Communicative, Creativity, Citizenship/Culture, and Character education/connectivity* (Uzoamaka, 2021) Keterampilan tersebut harus dimiliki mahasiswa agar dapat bertahan dan mampu bersaing di era digital dewasa ini.

Berdasarkan hal di atas penelitian ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana STBA JIA mempersiapkan lulusannya untuk siap menghadapi persaingan di abad 21 khususnya di bidang penerjemahan. Penerapan metode PjBL diharapkan agar mahasiswa dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam konteks yang nyata.

Penelitian tentang penerapan model PjBL dan pengaruhnya dalam pembentukan kemampuan abad 21 telah banyak dilakukan. Pada tahun

2020 Yustina, W.Syafii, dan R Vebrianto melakukan penelitian berjudul “*The Effects of Blended Learning and Project Based learning on Pre-Service Biology Teachers Creative Thinking Through Online Learning in The Covid-19 Pandemic*” Penelitian merupakan penelitian kuasi-eksperimental. Hasil penelitian menunjukkan PjBL cukup memengaruhi kemampuan berpikir kreatif pada Pra-jabatan Guru Biologi.(Yustina et al., 2020)

Penelitian lainnya dilaksanakan oleh Edi Rozal, Rizki Ananda, Aminah ZB, Mohammad Fauziddin, Fauzan Sulman. Penelitian yang dipublikasikan pada Jurnal Pendidikan Al-Ishlah ini berjudul “*The Effect of Project Based Learning through Youtube Presentations Learning Outcomes in Physics*” Penelitian kuantitatif ini pun menggunakan metode kuasi eksperimental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL menggunakan Youtube sebagai proyek akhir memiliki pengaruh yang signifikan pada kemampuan kognitif mahasiswa.

Penelitian mengenai PjBL pada pengajaran bahasa Jepang terbukti melatih mahasiswa untuk berpikir kritis, melatih kreativitas, berkolaborasi, memiliki kasih sayang, dan literasi digital. Hal ini dibuktikan melalui penelitian Frida Philiyanti (Philiyanti, 2021) yang berjudul “*The Role of Assignment at Intermediate Bunpou Course in Meeting Skill Demands of the 21st-Century*” yang dipresentasikan pada Internasional Conference of Japanese Studies, Linguistics, and Education (ICJSLE) tahun 2020. <http://proceedings.aspbji.id/index.php/icjsle/article/view/36/35>

Penelitian ini relevan dengan apa yang dilakukan oleh Frida Philiyanti di atas. Peneliti ini pun bertujuan untuk membuktikan apakah PjBL pada mata kuliah penerjemahan terkait dengan peningkatan kemampuan abad ke-21 khususnya kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, memecahkan masalah, dan berkomunikasi. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada mata kuliah yang memiliki kompetensi yang berbeda serta kemampuan abad ke-21 yang menjadi sasaran penelitian.

LANDASAN TEORI

Metode pembelajaran berbasis proyek adalah pengelolaan kelas melalui proyek. Pada pembelajaran dengan model ini terdapat

tahapan kegiatan. Penelitian ini didasarkan pada tahapan yang dikembangkan oleh dua ahli yaitu, *The George Lucas Foundation dan Dopplet* (2014) berikut adalah tahapannya sebagaimana dikutip oleh Jaka Afriana (Afriana & Indonesia, 2016)

1. Penentuan pertanyaan mendasar Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan penting, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan siswa dalam melakukan aktivitas. Pertanyaan disusun dengan mengambil topik yang sesuai dengan realitas.
2. Menyusun perencanaan proyek. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara mahasiswa dan dosen. Dengan demikian mahasiswa diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan kegiatan yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan, dan alat atau bahan yang dapat diakses dalam penyelesaian proyek
3. Menyusun jadwal. Dosen dan mahasiswa secara kolaboratif menyusun jadwal kegiatan dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain membuat jadwal untuk menyelesaikan proyek dan menentukan waktu akhir penyelesaian proyek. Jadwal yang telah disusun harus disepakati.
4. Memantau mahasiswa dan kemajuan proyek. Dosen bertanggung jawab untuk memantau kegiatan mahasiswa selama menyelesaikan proyek. Agar mempermudah pemantauan, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan kegiatan yang penting
5. Penilaian hasil. Penilaian dilakukan untuk membantu dosen dalam mengukur ketercapaian standar kompetensi, mengevaluasi kemajuan masing-masing mahasiswa, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai mahasiswa, dan membantu dosen dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.
6. Evaluasi pengalaman.

Pada akhir proses pembelajaran, mahasiswa dan dosen melakukan refleksi terhadap kegiatan dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini mahasiswa diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Mahasiswa dan dosen mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu hal baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pemelajar. Affandi dan Sukyadi (Affandi & Sukyadi, 2016) menyatakan bahwa penerapan PjBL meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir secara kontekstual pada masalah yang diberikan, mampu bekerja sama dan berpikir kritis, dan mendorong mereka agar lebih eksploratif. Hasil lain yang positif ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan M.Beier et al (Beier, Kim, Saterbak, & ..., 2019). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan PjBL mengubah perilaku mahasiswa dan membantu mereka untuk menentukan karier di masa depan.

Voogt dan Roblin mendefinisikan kemampuan abad 21 sebagai kemampuan-kemampuan yang dipelajari sepanjang hayat agar dapat bertahan hidup (Voogt et al., 2010). Kemampuan yang sangat penting dikuasai karena seperti dinyatakan oleh Darling-Hammond (2007) kemampuan-kemampuan ini menjadi syarat agar dapat menyeimbangkan antara teknologi, kesehatan, dan sumber keuangan (Ann & Gonzales, 2020). Lebih dari itu pembelajar di abad 21 harus dapat mewujudkan jati diri sekaligus mampu berkolaborasi dengan orang lain dan teknologi. (Uzoamaka, 2021)

Kemampuan-kemampuan ini umumnya tidak dapat diukur menggunakan tes yang standar. Menilai kemampuan abad 21 memerlukan paradigma yang berbeda. Melalui PjBL penilaian lebih otentik. Terdapat rubik penilaian untuk menilai perfomansi mahasiswa, namun aspek penting dalam model belajar ini

adalah evaluasi dan refleksi diri. Mahasiswa mempelajari selama proses pengerjaan proyek. Mereka merefleksikan sebaik apa mereka bekerja dalam kelompok serta sebesar apa kontribusi yang telah mereka berikan. Bagaimana sikap mereka saat bernegosiasi, mendengarkan, dan menerima ide dari anggota kelompok yang lain. Mahasiswa juga mengevaluasi proyek mereka, usaha, motivasi, ketertarikan, dan tingkat produktivitas mereka secara mandiri.

Penelitian ini berfokus pada kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Indikator yang digunakan mengacu kepada *Partnership for 21st Century Learning (P21) Framework* (2019).

1. *Critical Thinking Skills and Problem Solving.*

a. *Reason Effectively*

Use various types of reasoning (inductive, deductive, etc.) as appropriate to the situation.

b. *Use Systems Thinking.*

Analyze how parts of a whole interact with each other to produce overall outcomes in complex systems.

d. *Make Judgements and Decisions*

1) *Effectively analyze and evaluate evidence, arguments, claims, and beliefs*

2) *Analyze and evaluate major alternative points of view*

3) *Synthesize and make connections between information and arguments*

4) *Interpret information and draw conclusions based on the best analysis*

5) *Reflect critically on learning experiences and processes*

e. *Solve Problem*

1) *Solve different kinds of unfamiliar problems in both conventional and innovative ways*

2) *Identify and ask significant questions that clarify various points of view and lead to better solutions.*

2. *Communicative Skill*

a. *Clarity of expression of the opinions or ideas :*

- 1) *Students can express and explain their opinions or ideas clearly and related to the topic.*
- 2) *Students can develop the ideas or opinions after they get some ideas, they can discuss all the ideas and opinions together then they can develop it by collaborating an idea/opinion with others' idea/opinion then it becomes a new idea.*
- b. *Ethics for expressing the opinions or idea:*
 - 1) *Students can consistently allow others to express their opinions or ideas.*
 - 2) *Students can accept the similarities and differences of every opinion or ideas which are explained by the other members. They cannot be angry if their opinion or ideas are not accepted by others.*
 - 3) *Students can fully respect others by expressing their ideas or opinions by listening to them.*
3. *Collaborative Skill*
 - a. *Showing the ability to be effective and respectful in various teamwork characters*
 - b. *Showing flexibility and willingness to accept the other opinion to reach a collective goal.*
 - c. *aking responsibility, working collaboratively, and appreciating every member of a group*

Di masa depan mahasiswa memasuki dunia pekerjaan, dunia yang akan menghakimi mereka berdasarkan performansinya. Mereka akan dievaluasi tidak hanya berdasarkan hasil namun juga berdasarkan kemampuan mereka berkolaborasi, bernegosiasi, merencanakan, dan mengelola. Dengan menerapkan PjBL mahasiswa dapat hidup di abad 21 dengan persiapan.

HASIL PENELITIAN

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa semester 5 Program Studi Sastra Jepang STBA JIA pada mata kuliah I-Nichi Honyaku, penerjemahan tulisan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Penelitian ini berfokus pada bagaimana PjBL mengasah

mahasiswa agar mengasah kemampuan di abad ke-21 (berpikir kritis, berkolaborasi, memecahkan masalah, dan berkomunikasi)

A. Penerapan PjBL pada Mata Kuliah I-Nichi Honyaku

Penerapan PjBL di mata kuliah dibagi menjadi 6 tahapan sesuai dengan tahapan PjBL yang ditawarkan oleh *The George Lucas Foundation dan Dopplet*.

1. Tahap 1 Penentuan Pertanyaan Mendasar

PjBL diterapkan pada paruh kedua di semester V. Sampai dengan Ujian Tengah Semester (UTS) mahasiswa sudah praktik menerjemahkan beragam teks namun masih dalam tataran kalimat dan paragraf. Teks terakhir yang diterjemahkan mahasiswa merupakan teks bertema budaya.

Pada tahap pertama ini dosen dan mahasiswa mengevaluasi hasil UTS dan mengidentifikasi kendala-kendala pada pengerjaannya. Akhir evaluasi menunjukkan bahwa banyaknya istilah khusus serta satu kata dalam bahasa Indonesia terkadang memiliki padanan kata lebih dari satu dalam bahasa Jepang. Hasil evaluasi tersebut membawa pertanyaan yang harus dijawab mahasiswa **“Strategi apa yang harus digunakan untuk mengatasi kendala penerjemahan tersebut?”** Pertanyaan tersebut menjadi bahan diskusi hingga diputuskan cara yang paling tepat adalah **melihat penggunaan kosa kata bahasa Jepang menggunakan beragam kamus dan berlatih menerjemahkan beragam teks berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang.**

Kelas terdiri atas 23 mahasiswa. Tema yang banyak dipilih adalah penerjemahan teks sastra (Puisi, Cerpen, dan Animasi). Sebanyak 19 mahasiswa memilih tema ini. Alasan pemilihan tema cukup beragam namun hal yang senada adalah dalam teks sastra banyak menggunakan gaya bahasa. Hal ini sejalan dengan tujuan mengapa proyek ini disusun yaitu untuk mengatasi kendala penerjemahan yang kerap mereka hadapi yaitu istilah khusus. 4 mahasiswa lainnya memilih resep masakan sebagai tema proyek penerjemahannya. Alasan pemilihan tema ini adalah resep masakan dianggap mahasiswa sebagai teks yang cukup formal, sehingga dalam terjemahan bahasa

Jepang harus menggunakan ragam bahasa tulisan.

PjBL merupakan model belajar yang membentuk mahasiswa bekerja dalam kelompok. Kesamaan pemilihan tema menjadi dasar memilih teman satu kelompok, didapatkan 6 kelompok.

2. Tahap 2. Menyusun Rencana dan Jadwal Proyek.

Setelah dibentuk kelompok tahap berikutnya adalah penyusunan rencana proyek. Masing-masing kelompok secara mandiri mulai menyusun rencana mulai dari pemilihan teks sumber, pembagian kerja, dan penyusunan jadwal..

Setiap kelompok terdiri atas 3 atau 4 anggota. Pengerjaan proyek selama 2 bulan. Setiap minggunya masing-masing kelompok harus menyerahkan laporan kemajuan yang berisi catatan pengerjaan, masalah yang dihadapi, solusi yang digunakan, dan dokumentasi kegiatan. Pada tahap ini pula dosen menjelaskan indikator yang digunakan ketika menilai hasil proyek penerjemahan.

3. Tahap 3. Memantau Mahasiswa dan Kemajuan Proyek.

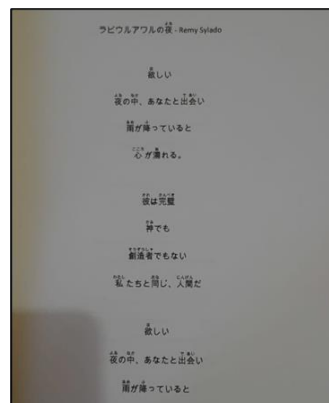
Pada tahap ini dosen berperan sebagai mentor bagi aktivitas mahasiswa. Proses pengerjaan proyek tidak terikat ruang, namun karena jadwal perkuliahan I-Nichi Honyaku adalah setiap Selasa, pada hari tersebut dosen dapat secara langsung memantau kemajuan proyek. Mahasiswa pun secara berkala mengirimkan laporannya melalui platform Google Classroom. Laporan dikirimkan per kelompok. Laporan berisi catatan pengerjaan, masalah yang dihadapi, solusi yang diambil untuk mengatasinya, dan dokumentasi kegiatan. Dari hasil pemantauan dapat diidentifikasi bagaimana mahasiswa membagi tugas, kemajuan pengerjaan, masalah khusus yang mereka hadapi saat itu, dan solusi untuk mengatasinya. Diskusi mahasiswa dilakukan baik secara tatap muka ataupun daring menggunakan aplikasi Whatsapp.

4. Tahap 4. Penilaian Hasil dan Evaluasi Pengalaman.

Penilaian hasil dan evaluasi pengalaman merupakan tahap akhir dalam penerapan PjBL. 12 kelompok berhasil menyelesaikan proyek mereka. Hasil dari proyek ini adalah teks

terjemahan cerita pendek, manga, anime dan resep masakan. Berikut adalah contohnya.

Gambar 1. Produk Proyek Penerjemahan



Penilaian atas penerjemahan dilakukan dosen dengan mengacu kriteria penilaian penerjemahan yang dipaparkan oleh Slepchenko.

Pertanyaan mendasar yang melatari penerapan PjBL terjawab di akhir perkuliahan. Strategi yang digunakan untuk mengatasi kendala penerjemahan adalah menggunakan beragam kamus, melihat artikel serupa, berdiskusi dengan rekan sekelompok, dan bertanya pada orang yang dianggap dapat menjawab (dalam penelitian ini dosen). Khusus untuk strategi menggunakan beragam kamus disarankan agar mahasiswa mendapatkan pelatihan khusus agar tidak hanya menggunakan 英和辞典 saja, tetapi juga bagaimana menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) untuk membantu memahami BSu dan juga menggunakan 国語辞典 untuk memahami BSa agar tepat penggunaannya.

B. Peran PjBL untuk mengasah kemampuan abad ke-21.

1. Berpikir Kritis dan Memecahkan masalah

Berdasarkan hasil angket 17 mahasiswa menjawab bahwa PjBL mengasah kemampuan berpikir kritis dan 22 mahasiswa menjawab bahwa PjBL mengasah kemampuan memecahkan masalah. Kedua kemampuan tersebut terasah ketika memahami teks sumber dan memecahkan masalah penerjemahan. Indikator yang digunakan pada penelitian ini mengacu kepada standar yang dikembangkan oleh P21 Framework. Berikut adalah pembahasannya.

- a. Mampu menginterpretasikan informasi secara efektif dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis terbaik.

Kemampuan ini terasah pada tahap memahami teks sumber dalam penerjemahan. Mahasiswa memilih beragam teks untuk diterjemahkan seperti teks sastra, anime, dan resep masakan. Khususnya teks sastra diperlukan pemahaman yang baik agar dapat mendapatkan makna sehingga dapat disampaikan kembali dalam bahasa sasaran dengan sepadan. Mahasiswa yang mampu menginterpretasikan teks dapat melihat pokok permasalahan dalam penerjemahan. Dalam laporan kemajuan proyek salah satu kelompok menyampaikan “banyak kalimat (dalam TSu) yang bertumpuk” namun kelompok tersebut dapat memahami teks sumber dengan baik (hal ini terlihat ketika membandingkan antara TSu dan TSa) dengan cara mengurai kalimat dan memarafrasakannya.

- b. Mampu memecahkan berbagai jenis masalah yang tidak biasa dengan cara konvensional dan inovatif.

Masalah yang paling banyak dihadapi mahasiswa pada saat penerjemahan adalah menemukan padanan yang tepat atas istilah dan ungkapan yang khusus. Cara yang umum yang digunakan adalah mencari padanannya menggunakan kamus, namun tidak hanya itu mahasiswa juga menggunakan solusi lain dengan cara menggunakan mesin pencari dengan kata kunci kata yang dimaksud. Cara lainnya adalah Mahasiswa menggunakan sumber rujukan lain berupa teks serupa dalam bahasa sasaran untuk mendapatkan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam pengerjaan proyeknya. Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam mengatasi

permasalahan dalam penerjemahan mahasiswa tidak hanya menggunakan satu teknik pemecahan yaitu menggunakan kamus, namun juga menggunakan cara lain yaitu mencari artikel serupa sebagai rujukan atau menggunakannya sebagai kata kunci dalam mesin pencari.

2. Berkomunikasi

18 mahasiswa menjawab bahwa PjBL mengasah kemampuan berkomunikasi. Indikator utama pada kemampuan ini adalah “mampu menyampaikan dan menjelaskan ide/pendapat yang sesuai” pengerjaan secara berkelompok membuka ruang diskusi bagi mahasiswa. Diskusi umumnya dilakukan Ketika memecahkan masalah penerjemahan. Komunikasi dilakukan melalui obrolan chat atau diskusi secara langsung. Mahasiswa menyampaikan pendapat sesuai dengan temuan mereka saat mengerjakan tugas yang sudah dibagi

3. Berkolaborasi

18 mahasiswa menjawab bahwa kemampuan berkolaborasi terasah melalui pengerjaan proyek penerjemahan. Indikator utama pada kemampuan ini adalah memiliki tanggung jawab untuk bekerja bersama dan menghargai kontribusi yang diberikan setiap anggota tim. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab mengerjakan pekerjaan yang telah dibagi di awal pelaksanaan proyek

4. Kemampuan Lainnya

Terdapat 3 mahasiswa yang menambahkan kemampuan lainnya yang diperoleh ketika mengerjakan proyek penerjemahan ini. 2 mahasiswa menjawab kemampuan tersebut adalah kemampuan menyunting takarir menggunakan piranti Aegisub. Aegisub adalah piranti yang digunakan untuk membuat takarir pada film atau anime. 1 mahasiswa menjawab kemampuan lainnya adalah kemampuan mengedit balon bicara yang ada dalam webtoon/komik. Jika dikaitkan dengan kemampuan abad ke-21 kedua kemampuan tersebut adalah kemampuan memanfaatkan teknologi untuk memecahkan masalah. Namun, karena penelitian ini tidak membahas kemampuan memanfaatkan teknologi maka temuan ini dianggap sebagai temuan tambahan

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai penerapan PjBL pada Mata Kuliah I-Nichi Honyaku dalam upaya mempersiapkan mahasiswa agar memiliki kemampuan abad ke-21 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. PjBL sebagai model belajar dapat menstimulasi mahasiswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, komunikatif, dan berkolaborasi. Mahasiswa merupakan tokoh utama dalam model belajar ini. Mahasiswa memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi dan berkreasi dalam tim mereka.
2. Kemampuan pertama adalah berpikir kritis dan memecahkan masalah. Berdasarkan angket mahasiswa menjawab bahwa PjBL membuat mereka berpikir kritis. Mahasiswa mampu memahami informasi dan menginterpretasikan teks sumber dengan baik. Kemampuan kedua adalah memecahkan masalah. Dalam memecahkan masalah penerjemahan, mahasiswa tidak hanya mengandalkan kamus saja namun juga menggunakan strategi lainnya seperti mencari rujukan artikel serupa dalam BSA, berdiskusi dengan anggota kelompok lainnya, dan berkonsultasi dengan dosen.
3. Kemampuan ketiga adalah berkomunikasi. Mahasiswa mampu menyampaikan pendapat dan idenya pada saat berdiskusi. Pendapat dan ide umumnya berkaitan dengan upaya pemecahan masalah penerjemahan. Kemampuan keempat adalah berkolaborasi. Pengerjaan proyek yang dilakukan secara berkelompok dan memiliki tenggat waktu yang ketat menuntut mahasiswa agar dapat membagi pekerjaan dengan baik antar anggota kelompok. Agar proyek dapat terlaksana dengan baik, diperlukan suasana tim yang kondusif. Meskipun banyak perbedaan pendapat, namun mahasiswa dapat tetap saling menghargai kontribusi yang diberikan masing-masing anggota

REFERENSI

- Affandi, A., & Sukyadi, D. (2016). Project-based learning and problem-based learning for EFL students' writing achievement at the tertiary level. *Rangsit Journal of Educational Studies*, 3(1), 23–40. <https://doi.org/10.14456/rjes.2016.2>
- Afiana, J., & Indonesia, U. P. (2016). PROJECT-BASED LEARNING (PjBL) PROJECT BASED LEARNING (PjBL) Makalah Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Pembelajaran IPA Terpadu Dosen : Prof . Dr . Hj . Sri Redjeki , M . Pd. January. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3338.2486>
- Akbari, A., Bazarbash, M. G., & Segers, W. (2018). Situatedness and Translation Training: Scaffolding Skills and Progressive Methods. *Lebende Sprachen*. <https://doi.org/10.1515/les-2018-0014>
- Ann, N., & Gonzales, P. (2020). 72-81) ISSN2232-1926/eISSN 2600-870X To cite this article. *Philippines. Asian Journal of Assessment in Teaching and Learning*, 10(2), 72.
- ANNAFI, N., & ROHARDIYANTO, I. (2020). ... OF THE 21st CENTURY SKILLS APPLIED IN PROJECT-BASED LEARNING ON DIGITAL ENVIRONMENT AT THE SEVENTH SEMESTER TRANSLATION eprints.iain-surakarta.ac.id.
- Beier, M. E., Kim, M. H., Saterbak, A., & ... (2019). The effect of authentic project - based learning on attitudes and career aspirations in STEM. *Journal of Research ...* . <https://doi.org/10.1002/tea.21465>
- Eka Puteri, Y. (2021). Yusnida Eka Puteri, Elli Rahmawati Z, Onin Najmudin(2021). Relevansi Kurikulum Prodi Jepang

- Dengan Dunia Kerja Jurnal Ennichi. Vol. 2 No. 1 (2021). 2(1). <https://doi.org/10.1080/00206814.2019.1702592>
- Guan, Y. (2018). A Study on Project-based Business English Translation Teaching Model. webofproceedings.org.
- Philiyanti, F. (2021). The Role of Assignment at Intermediate Bunpou Course in Meeting Skill Demands of the 21 st - Century. 2011.
- Syakur, A., Junining, E., Sabat, Y., Guo, P., Saab, N., Post, L. S., Admiraal, W., Chen, C. H., Yang, Y. C., Handrianto, C., Rahman, M. A., Sharma, A., Dutt, H., Sai, C. N. V, Naik, S. M., Indrawan, E., Jalinus, N., Yustina, Y., Syafii, W., ... (2019). Project-based learning as a strategy for multi-level training applied to undergraduate engineering students. *Integrated Education for the Real World* <https://doi.org/10.1080/1046560X.2020.1864099>
- Uzoamaka, A. J. (2021). Teaching and Learning of 21st Century Learners in Anambra State Secondary Schools: Exploring teacher's preparation and learning environment. 1–16. <https://doi.org/10.33422/2nd.ntteconf.2020.10.51>
- Voogt, J., Roblin, N. P., Voogt, J., & Roblin, N. P. (2010). 21st Century Skills. *21st Century Skills*, 1–54.
- Yustina, Syafii, W., & Vebrianto, R. (2020). The effects of blended learning and project-based learning on pre-service biology teachers' creative thinking skills through online learning in the COVID-19 pandemic. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(3), 408–420. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i3.24706>
- Zhang, L., Li, S., & Zhao, Q. (2021). A review of research on adakites. *International Geology Review*, 63(1), 47–64.